

ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

**Surenggono
Khoirul Alim**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV no 54 Surabaya
e-mail: natanael_36@yahoo.co.id

Abstract

Earning management is the moral hazard problems of the manager. Earning management occurs because there is a conflict of interest between the managers as agents and shareholders (principal) as owners of the company. Earning management will affect reported earnings. This study aims to determine the effect of good corporate governance in the form of the proportion of independent directors, audit committees, institutional ownership, managerial ownership, and the quality of audit on earning management. Sampling technique using purposive sampling with the following criteria: banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) since 2007 and is still listed as the issuer until the year 2009, published financial statements as of December 31, no merger, no acquisition and no restructuring during the study period (2007 – 2009). Based on these criteria, there are 15 companies that can be sampled. The results of hypothesis testing using multiple regression shows that good corporate governance in the form of the proportion of independent directors, audit committees, institutional ownership, managerial ownership, and audit quality do not significantly affect earnings management.

Key words: *the proportion of independent directors, audit committees, institutional ownership, managerial ownership, quality of audit, earning management*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memerlukan dana dan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu-lintas pembayaran. Bank merupakan industri yang dalam

kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya, mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan, tidak terkecuali perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan, umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Managemet, Earning* dan *Liquidity*). Manajemen, sebagai pihak yang diberi kepercayaan dan tugas untuk mengelola modal dari pemilik atau pemegang saham harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan kepadanya, dan sarana pertanggungjawaban yang digunakan oleh manajemen adalah laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan yang lengkap umumnya meliputi, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan penjelasan mengenai laporan keuangan.

Adanya ketidaksejajaran kepentingan tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*) dari manajer yang salah satu bentuknya adalah aktivitas manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi (Scott, 2001). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, perataan laba (*income smoothing*), maksimalisasi dan minimalisasi laba memang sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agent*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Namun, pemisahan ini mempunyai sisi negatif, adanya fleksibilitas yang dimiliki oleh manajemen dalam memilih atau mengubah metode akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan, memberikan celah bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*).

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penentuan status suatu bank, yaitu apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak. Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Rahmawati dan Baridwan, 2006). Laporan keuangan yang telah direkayasa

oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri kepercayaan. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah praktik *corporate governance* (Nasution & Setiawan, 2007).

Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance* (GCG), yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*.

Beberapa mekanisme GCG yang telah dijelaskan di atas telah diindikasikan mampu untuk mengurangi atau mengatasi praktik manajemen laba. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan menguji mekanisme *good corporate governance* yaitu proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *good corporate governance* (GCG) yang berupa proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa GCG yang berupa proporsi komisaris independen yang tinggi, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para investor atau calon investor dan kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) tentang karakteristik perusahaan yang menerapkan GCG untuk mengurangi kecenderungan melakukan praktik *earning management*.

TELAAH PUSTAKA

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earning management*). Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dengan tujuan tertentu. Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan laporan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian.

Watts dan Zimmerman (2001) membuat tiga hipotesis yang secara umum dihubungkan dengan perilaku oportunistik manajer. Ketiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost hypothesis*.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan bahwa pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan/*agency conflict* (Hastuti, 2005). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* berindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Midiastuty & Machfoedz, 2003). *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan hasil dari pengelolaan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Informasi akuntansi yang berkualitas merupakan hal yang penting untuk menurunkan tingkat asimetri informasi. Asimetri informasi menyebabkan *stakeholders* sebagai pihak eksternal tidak dapat mengamati dan mengawasi seluruh kinerja dan prospek perusahaan seutuhnya. Oleh karena itu, keberadaan dari asimetri informasi ini dipercaya sebagai penyebab dari timbulnya praktik manajemen laba (*earning management*).

Manajemen Laba

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)* atau Prinsip Akuntansi Berlaku Umum juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Veronica & Bachtiar, 2004).

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya *earning management* yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan *earning management* lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilhan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi *earning management* tidak dapat diamati dari akrual, maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari *earning management* pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan.

Definisi Manajemen Laba (*Earning Management*)

Healy dan Wahlen (2000) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Scott (2001), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Pola dalam Manajemen Laba

Pola yang dipilih oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba beraneka ragam tergantung pada tujuan mereka melakukan manajemen laba. Scott (2001) menyebutkan bahwa terdapat empat pola yang umumnya dipilih dalam melakukan tindakan manajemen laba, yaitu :

1. *Taking a bath*, yaitu dengan melaporkan rugi yang besar sekaligus jika perusahaan mengalami kerugian sehingga dapat menciptakan peluang laba yang besar di masa yang akan datang.
2. *Income minimization*, yaitu upaya perusahaan untuk menurunkan laba.

3. *Income maximization*, yaitu pola manajemen laba dimana perusahaan berusaha untuk menampilkan tingkat laba maksimal dengan memilih metode-metode yang dapat meningkatkan laba.
4. *Income smoothing*, pola ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat laba yang stabil dan mengurangi fluktuasi naik turunnya laba.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan sangat penting untuk menunjang pertumbuhan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG dapat didorong dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Di sisi lain, dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) memaksa perusahaan untuk patuh terhadap perundang-undangan yang berlaku.

Pada perusahaan perbankan, GCG harus diterapkan, karena sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Di dalam peraturan tersebut terdapat beberapa alasan mengapa GCG perlu diterapkan bagi bank umum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dengan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi bank, maka semakin meningkat pula kebutuhan praktek *good corporate governance* oleh perbankan
2. Bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, diperlukan pelaksanaan *good corporate governance*;
3. Bahwa peningkatan kualitas *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Definisi *Good Corporate Governance*

Sebelum membahas lebih jauh mengenai *corporate governance*, perlu kiranya memahami terlebih dahulu definisi *corporate governance*. Berikut adalah beberapa definisi tentang *corporate governance*:

1. Utama dan Afriani (2005) menyatakan bahwa secara umum *good corporate governance* adalah “sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.”
2. Mardjana (2000) dengan mengutip berbagai sumber mendefinisikan *corporate governance* sebagai “proses dan struktur pengelolaan bisnis dan urusan-urusan perusahaan lainnya dalam rangka meningkatkan kemakmuran korporasi dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham yang optimal dalam jangka panjang dan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.”

Berdasarkan pengertian dari *corporate governance* tersebut, aspek kunci dari *corporate governance* adalah pembangunan *legal* dan *regulatory framework* agar dapat tercapai praktik *corporate governance* yang bermanfaat bagi perusahaan dan perekonomian.

Perusahaan dikatakan telah mengimplementasikan konsep *corporate governance* dengan baik, setelah dievaluasi sejauh mana perusahaan tersebut mengimplementasikan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik, yang meliputi (Wignjohatojo, 2001): hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham, peranan *stakeholders* dalam *corporate governance*, pengungkapan dan transparansi serta tanggung jawab direksi dan komisaris.

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance dalam penelitian ini berupa: proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit.

a. Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya, dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait perusahaan pada dewan komisaris.

b. Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit ini berasal dari komisaris independen yang harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Ketua komisaris independen perusahaan tercatat, sekaligus menjadi ketua komite audit.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, *investment banking*. Bila dihubungkan dengan fungsi *monitoring*, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan secara individual. Namun, dalam hubungannya dengan tindakan manajer, ada dua pendapat yang bertentangan. *Pendapat pertama*, didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang biasanya menekankan atau terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) (Porter dalam Nikmah & Suranta, 2005). Perubahan yang tidak menyenangkan dalam laba sekarang atau jangka pendek akan mengakibatkan investor institusional akan melikuidasi kepemilikan mereka (Rajgopal *et al.*, 2004 dalam Nikmah & Suranta, 2005), sehingga manajer dianggap tidak berkinerja baik. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek atau melakukan manajemen laba. *Pendapat kedua*, memandang investor institusional sebagai investor yang *sophisticated*, sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak akan mudah diberdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Buschee dalam Midastry & Machfoedz, 2003).

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah

persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pada dasarnya kepemilikan manajerial dapat memiliki efek yang berbeda terhadap perilaku oportunistik manajer dalam sebuah perusahaan. Fiedler *et al.* (2002) menyebutkan bahwa, kepemilikan saham oleh manajemen dalam jumlah yang signifikan dapat memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham yang tinggi. Sedangkan Jensen dan Meckling (2000) menyatakan bahwa, kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) dapat mensejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan manajemen laba.

e. Kualitas Audit

Keberadaan auditor eksternal sebagai pihak yang independen diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan menghambat aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen serta mengurangi asimetri informasi, karena pelaksanaan audit memungkinkan pihak eksternal melakukan verifikasi atas validitas laporan keuangan. Pengauditan juga merupakan mekanisme kontrol dalam mengendalikan kebijakan manajerial. Efektivitas pengauditan dan kemampuannya dalam menghambat manajemen laba, diharapkan bervariasi sesuai dengan kualitas auditor. Menurut Beasley (1996), audit berkualitas tinggi (*high quality audit*) akan lebih mendeteksi praktik akuntansi yang dipertanyakan, sehingga audit berkualitas tinggi dapat menjadi alat pencegah yang efektif bagi aktifitas manajemen laba, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun, apabila pelaporan yang salah (*misreporting*) terdeteksi dan terungkap.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earning Management*

Perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan oleh suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada. Monitoring ini termasuk dalam esensi mekanisme *corporate governance* yang mengharuskan setiap perusahaan memiliki komisaris independen. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan dan komisaris independen mendorong terciptanya fungsi pengawasan yang lebih baik,

menciptakan iklim yang lebih independen, obyektif dan menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya agar kepentingan perusahaan tidak hanya didominasi oleh pemegang saham mayoritas saja. Keberadaan komisaris independen juga dapat mengurangi benturan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Dengan berbagai fungsi penting yang dimilikinya, khususnya dalam memonitor manajemen puncak, komisaris independen memiliki peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*, sehingga secara teoritis keberadaannya akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen (Chtourouet *al.*, 2001).

Mekanisme monitoring dari praktik *corporate governance* yang berkaitan dengan proporsi komisaris independen adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan perusahaan direpresentasikan oleh proporsi keanggotaan dewan komisaris, sehingga mekanisme ini juga berkaitan dengan fungsi pengawasan yang dapat menghambat aktivitas manajemen laba. Investor institusional (*institutional ownership*) memiliki kemampuan, sumber daya dan kesempatan untuk melakukan kontrol yang lebih baik terhadap kinerja manajemen, umumnya menuntut *disclosure* dan lebih fokus terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, sehingga manajer tidak akan mendapatkan insentif jika melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Rajgopal *et al.* (2004) dalam dalam Nikmah dan Suranta (2005) yang menyatakan bahwa, jika kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung untuk mencerminkan proporsi informasi *future earnings* yang lebih besar relatif terhadap *current earnings*. Di samping itu, adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) diindikasikan juga dapat menghambat praktik manajemen laba karena dapat mengatasi masalah keagenan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Kekayaan pribadi manajemen yang semakin terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat manajemen bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) juga meneliti hubungan antara praktik *corporate governance* terhadap indikasi manajemen laba. Dalam penelitian ini mereka menggunakan tiga variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba.

Penelitian pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia telah dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007). Nasution dan Setiawan (2007) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) adalah dengan menggunakan akrual kelolaan (*discretionary accruals*) sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan model akrual khusus dari Beaver dan Engel (1996) dalam mengukur tingkat manajemen laba perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) adalah variabel independen dan tahun penelitian. Variabel independen yang sama digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Sedangkan perbedaannya adalah variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini menambah tiga variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) juga terjadi pada periode penelitian. Jika penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menggunakan periode tahun 2000-2004, penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di BEI selama periode 2007-2009.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang berupa proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut adalah perusahaan perbankan yang telah go public dan terdaftar di BEI sejak tahun 2007 dan masih tercatat sebagai emiten hingga tahun 2009.
2. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang tidak mengalami merger, akuisisidan restrukturisasi selama periode penelitian yaitu tahun 2007-2009.
4. Memiliki data-data informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel bebasnya adalah *good corporate governance* yang berupa proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit.

1. Manajemen laba
Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal diprosikan dengan *discretionary accruals*.
2. Proporsi Komisaris Independen
Proporsi komisaris independen adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
3. Komite Audit
Komite audit ditentukan dari ada tidaknya komite audit dalam perusahaan. Sehubungan dengan fungsi yang dimiliki komite audit, diindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit mempunyai aktivitas manajemen laba yang lebih rendah intensitasnya daripada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.
4. Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kumulatif dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yang memiliki paling sedikit 5% saham perusahaan. Investor institusional disini tidak memiliki afiliasi apapun dengan manajemen perusahaan.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ditentukan dengan ada dan tidak manajer dalam memiliki saham di perusahaan sampel. Kepemilikan manajerial merupakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang manajer aktifnya memiliki saham di perusahaan sampel diberi nilai 1, dan untuk perusahaan yang manajer aktifnya (komisaris dan direksi) tidak memiliki saham diberi nilai 0.

6. Kualitas Audit.

Kualitas audit ditentukan berdasarkan audit oleh KAP *big four* atau *non big four*. Variabel ini juga merupakan variabel *dummy* yaitu dengan skala 1 untuk perusahaan yang menggunakan auditor *big four* dan skala 0 untuk perusahaan yang menggunakan auditor *non big four*.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk menghitung *discretionary accruals*, data yang digunakan adalah neraca dan laporan laba rugi (pinjaman yang dihapus bukukan, pinjaman yang beredar, dan selisih penyisihan penghapusan aktiva produktif).
2. Untuk menghitung variabel independen, data-data yang digunakan adalah:
 - a. Proporsi komisaris independen: jumlah komisaris independen perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.
 - b. Komite audit: informasi tentang keberadaan komite audit perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.
 - c. Kepemilikan institusional: persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yang terdapat dalam laporan keuangan.
 - d. Kepemilikan manajerial: informasi tentang ada dan tidaknya investasi dari manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.
 - e. Kualitas audit: nama kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan.

Semua data laporan keuangan perusahaan tahun 2007-2009 diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis

Untuk meneliti mekanisme *good corporate governance* yang berkaitan dengan praktik manajemen laba perusahaan, digunakan metode statistik, yaitu:

1. Menghitung besarnya masing-masing variabel yang akan dianalisis, yaitu:
 - a. Menghitung besarnya tingkat total akrual, *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual* dengan modifikasi model Beaver dan Engel (1996) dengan analisis *ordinary least square* (OLS).
 - b. Menghitung jumlah komisaris independen di perusahaan setiap tahun dan membandingkan dengan jumlah total dari anggota dewan komisaris.
 - c. Menggolongkan dan memberi nilai atas keberadaan komite audit pada setiap perusahaan dengan ketentuan:

Memiliki komite audit	= 1
Tidak memiliki komite audit	= 0
 - d. Menghitung besarnya kumulatif persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yang memiliki saham perusahaan paling sedikit sebesar 5%.
 - e. Menggolongkan dan memberi nilai atas keberadaan kepemilikan manajerial dengan ketentuan :

Ada kepemilikan manjerial	= 1
Tidak ada kepemilikan manajerial	= 0
 - f. Menggolongkan dan memberi nilai sebagai kode kualitas audit pada setiap perusahaan berdasarkan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan dengan ketentuan:

KAP <i>big four</i>	= 1
KAP <i>non big four</i>	= 0
2. Menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengetahui profil perusahaan yang dijadikan sampel. Metode statistik yang digunakan meliputi profil perusahaan, distribusi frekuensi, rata-rata dan nilai akrual perusahaan selama periode pengamatan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan: jika nilai signifikan $< 0,05$, maka distribusi tidak normal, sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusinya normal. Berikutnya dilakukan uji regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada model regresi linier berganda terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi, oleh karenanya perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Dalam penelitian ini, manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996). Sebanyak 15 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 10 perusahaan (66,67%) yang diindikasikan melakukan praktek manajemen laba dengan cara menaikkan tingkat labanya atau melakukan *income decreasing* dan 5 perusahaan (33,33%) sisanya diindikasikan melakukan praktek manajemen laba dengan pola *income increasing* atau menurunkan tingkat laba.

Manajemen laba dalam penelitian ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat *discretionary accruals* untuk setiap perusahaan sampel selama periode 2007-2009. Nilai rata-rata *discretionary accruals* pada tahun penelitian (2007 – 2009) adalah sebesar 0,0269. Nilai *discretionary accruals* tertinggi adalah pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,9400 dan yang terendah pada tahun 2007 sebesar -0,9701. Deskripsi statistik untuk kepemilikan independen dan institusional dapat dilihat di tabel 1. Sedangkan deskripsi statistik untuk variabel *dummy* adalah sebagai berikut: komite audit (tidak ada = 6, ada = 39), kepemilikan manajerial (tidak ada = 19, ada = 26) dan kualitas audit (tidak ada = 17, ada = 28).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Tahun	Komisaris Independen(X1)	Kepemilikan Institusional (X3)
2007	0,3157	0,2526
2008	0,3062	0,3113
2009	0,3114	0,3689

Sumber: data diolah

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Dalam pengujian dengan menggunakan metode kuadrat kecil biasa (*Ordinary Least Square*), dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*) dari penaksiran (Gujarati, 2001). Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan

regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE ini, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance value*, nilai VIF lebih kecil dari angka 10 dan *tolerance value* lebih besar dari 0,10 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan *tolerance value* lebih kecil dari 0,10 berarti terdapat gejala multikolinieritas. Hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan Variabel Proporsi Komisaris Independen sebesar 1,326, Komite Audit sebesar 1,540, Kepemilikan Institusional sebesar 1,146, Kepemilikan Manajerial sebesar 1,049 dan Kualitas Audit sebesar 1,075. Memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Metode uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi. Dari uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson diperoleh angka sebesar 2,361, dan dari tabel Durbin-Watson dapat dilihat sebagai berikut: $d_L = 1,571$, $d_U = 1,781$, $4-d_L = 2,429$ dan $4-d_U = 2,219$. Dapat dilihat bahwa sesuai dengan aturan Durbin-Watson, hasil uji DW tersebut lebih besar dari $4-d_U$ yaitu 2,219, yang berarti berada dalam daerah penerimaan H_0 dan dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode *rank spearman*. Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa hasil uji dengan menggunakan metode *range spearman* semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi f adalah sebesar 0,646 lebih besardibandingkan 0,05, dapat disimpulkan bahwa model tidak *fit* atau variabel bebas yang terdiri dari proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak dapat digunakan untuk memprediksi *earning management* (manajemen laba).

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Signifikansi
Proporsi Komisaris Independen	0,019	1,089	0,078
Komite Audit	-0,302 -0,743	0,462	
Kepemilikan Institusional	0,003	0,526	0,602
Kepemilikan Manajerial	-0,034 -0,178	0,859	
Kualitas Audit	0,540 -0,266	0,792	
F Hitung: 0,673			
Signifikansi: 0,646			
Sumber : Data Diolah			

Berdasarkan hasil uji t dalam tabel di atas, angka signifikansi variabel proporsi komisaris independen sebesar 0,078 lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyaipengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ini mempunyai nilai koefisien sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa variabel ini memiliki hubungan positif terhadap variabel terikat, dimana setiap kenaikan proporsi komisaris independen sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan tingkat *discretionary accruals* sebesar 0,019 satuan.

Variabel kedua adalah komite audit yang merupakan variabel *dummy*. Variabel ini bernilai 1 bagi perusahaan yang memiliki komite audit dan bernilai 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Variabel ini memiliki angka signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,462. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel *dummy* komite audit tidak mempunyaipengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki angka signifikansi lebih besardari 0,05 yaitu 0,602. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dalam hal ini merupakan variabel *dummy*. Variabel ini bernilai 1 untuk perusahaan yang manajernya mempunyai saham di dalam perusahaan tersebut dan bernilai 0 untuk perusahaan yang manajernya tidak memiliki saham di perusahaan tersebut. Dari hasil uji t pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,859. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel bebas yang terakhir adalah kualitas audit yang merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan diberi nilai 1 sedangkan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa angka signifikansi dari variabel ini lebih besardari 0,05 yaitu sebesar 0,792, yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memilikipengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *good corporate governance* yang berupa proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidakberpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pembahasan

Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah sebesar 31%. Dibandingkan dengan peraturan BEI serta Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang di dalam peraturan tersebut mengharuskan bahwa bank memiliki sekurang-kurangnya 30 % proporsi komisaris independen. Dapat disimpulkan rata-rata proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan sampel melebihi dari peraturan bank yang telah ditetapkan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Sebagai komite dari dewan komisaris, komite audit bertanggungjawab memberikan evaluasi yang independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen ini diindikasikan mampu menghambat praktek manajemen laba. Namun, dalam penelitian tidak

ditemukan cukup bukti bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Rata-rata perusahaan sampel memiliki porsi kepemilikan institusional yang sangat tinggi, yaitu mencapai 30,53 % dan ini merupakan ciri-ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Classens *et al.*, 2000 dalam Radita, 2006). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari pengujian hipotesis ini mendukung hasil studi dari Veronica dan Bachtiar (2004) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang juga menemukan adanya ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Hasil dari pengujian hipotesis hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah tidak signifikan. Dalam hal ini kepemilikan manajerial merupakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang di dalamnya terdapat kepemilikan manajerial bernilai 1 dan yang tidak ada bernilai 0.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari penelitian ini bertentangan dengan konsep Beasley (1996), Chtourouet *al.* (2001) dan Wedari (2005), bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi dalam penelitian Veronica dan Utama (2005), menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Hubungan negatif antara kualitas audit dan tindakan manajemen laba kemungkinan disebabkan tugas dari auditor adalah hanya memeriksa kewajaran laporan keuangan. Sedangkan kebijakan perusahaan hanya wewenang manajemen. Kecuali jika terjadi suatu tindakan kecurangan atau *fraud*, maka auditor wajib mengungkapkannya dalam laporan auditnya.

Corporate Governanace dan Manajemen Laba

Mekanisme *corporate governance* yang dalam penelitian ini diwakili oleh beberapa variabel bebas yaitu proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit, dimana semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *good corporate governance* yang berupa proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dengan memperluas industri di luar perbankan. Selain itu, periode waktu yang sebaiknya lebih dari 3 tahun, misalnya 5 tahun, sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasi. Penelitian berikutnya dapat menambahkan jumlah variabel dalam penelitian misalnya menambahkan variabel ukuran perusahaan seperti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Bank Indonesia. 2006. *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Peraturan Bank Indonesia No: 8/4/PBI/2006.
- Bapepam. 2000. *Pembentukan Komite Audit*. Surat Edaran Bapepam No: SE.03/PM/2000.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 17(4): 443-465.
- Beaver, W.H. & Engel, E.E. 1996. Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22: 177-206.
- Beneish, M. D. 2001. Earnings management: a perspective. *Managerial Finance*, Vol. 27: 3-17.
- Chtourou, S.M., J. Bedard & Courteau L. 2001. Corporate governance and Earning Management. *Working Paper Universite Laval, Quebec City, Canada*.

- Fiedler, B., Arens, A., Best, P., Shailer, G. E. & Loebbecke, J. K. 2002. *Auditing in Australia: An integrated approach*. 5th Edition. Australia: Pearson Education.
- Gideon, S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Gujarati, D. 2001. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Hastuti, T. D. 2005. Hubungan antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo. Hal: 238-347
- Healy, P.M. & Wahlen, J.M. 2000. A Review of the earning management literature and its implication for standard setting. *Working Paper*.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. 1973. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360
- Mardjana, I K. 2000. *Corporate governance* dan privatisasi. *Jurnal Reformasi Ekonomi*, 1 (2) Okt-Des.
- Midiastuty, P. P. & Machfoedz, M. 2003. Analisis hubungan mekanisme corporate governance dan indikasi manajemen laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya. Hal: 176-199.
- Nasution, M. & Setiawan, D. 2007. Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar
- Nikmah & Suranata, E. 2005. Hubungan kepemilikan institusional, earning management dan harga saham: suatu pendekatan dengan future earning. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen*, 12 (2): 163-179.
- Radita, K. 2006. Analisis pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* (GCG) terhadap aktivitas manajemen laba perusahaan (studi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ). *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Rahmawati & Baridwan, Z. 2006. Pengaruh asimetri informasi, regulasi perbankan, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba dengan model akrual khusus perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2): 139-150.
- Scott, W.R. 2001. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ujiyantho, M. A. & Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

- Utama, S.&Afriani, C. 2005. Corporate governance practice and value creation of companies: empirical studies in JSX". *Usahawan*, No. 08 Year XXXIV August.
- Veronica, N.P. & Bachtiar, Y.S. 2004. Good corporate governance, information asymmetry and earning management. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar. Hal:57-69.
- Veronica, S. & Utama, S. 2005. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earning management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Watts, R. L & Zimmerman, J.L. 2001. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wedari, L. K. 2004. Analisis pengaruh proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar. Hal : 963-974.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earning management pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3, No. 2, November. Hal: 89-101.
- Wignjohatojo, P. 2001. Good corporate governance, *Makalah disampaikan pada Seminar Pengungkapan Informasi Keuangan pada Perusahaan-perusahaan Publik di Indonesia*, diselenggarakan oleh FE Unair dan IAI Kompartemen Pendidik tanggal 18 Juni 2001.